

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Proses rekonstruksi kurikulum memiliki beberapa tahapan yang berkesinambungan. Tahapan *pertama* yaitu evaluasi diagnostik untuk memetakan masalah. Tahapan *kedua* yaitu dekonstruksi untuk membedah dan mengidentifikasi masalah-masalah yang lebih dalam pada kurikulum. Tahapan *ketiga* konstruksi untuk menyusun aspek penting yang belum tertuang dalam kurikulum, serta *keempat* proses rekonstruksi untuk membangun ulang dengan cara mengkombinasikan dan menganalisis bagian mana saja yang dipertahankan, dibuang, diganti, atau disesuaikan dengan keadaan sekolah.

Keempat tahap rekonstruksi diterapkan kedalam komponen-komponen kurikulum biologi. Terdapat 10 komponen kurikulum yang teridentifikasi di dalam kurikulum biologi. Kesepuluh komponen tersebut yaitu Realitas Kurikulum (RK), Tujuan Pendidikan Nasional (TPN), Tujuan Institusional (TI) sekolah, Tujuan Kurikuler (TK) biologi, Kompetensi Dasar (KD), materi pelajaran, Kegiatan Pembelajaran (KP), model dan strategi, Tujuan Pembelajaran (TP), dan evaluasi pembelajaran.

1. Evaluasi Diagnostik untuk Identifikasi Kurikulum dan Pemetaan Masalah

Menurut hasil evaluasi diagnostik, kurikulum yang digunakan di MA JMC merupakan kurikulum eklektik (campuran) dan khusus kurikulum biologi mengacu pada Kurikulum 2013 beserta ketentuan-ketentuan pengembangannya. Sedangkan permasalahan utama yang teridentifikasi di sekolah MA JMC adalah rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa yang masif. Sehingga perlu dilakukan penanggulangan dengan serius.

2. Dekonstruksi Kurikulum untuk Analisis Relevansi Komponen-komponen Kurikulum Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif dan Identifikasi Permasalahan Lain yang Ditemukan

Dimulai dengan dekonstruksi yang menghasilkan data bahwa sebagian besar komponen kurikulum tidak relevan dengan kemampuan berpikir kreatif. Terutama Kompetensi Dasar (KD) yang menjadi jantung kurikulum 2013 untuk mengembangkan kreativitas tidak sama sekali memuat level kognitif C6. Penanganan yang bisa dilakukan untuk menanggulangi masalah tidak relevannya komponen-komponen kurikulum biologi tersebut dengan aspek kreativitas yaitu dengan konstruksi atau penyusunan aspek-aspek yang dapat menyokong kreativitas siswa di sekolah dan rekonstruksi untuk menyusun ulang kurikulum sesuai acuan yang berlaku.

Dari kesepuluh komponen kurikulum tersebut komponen KD, materi, KP, model dan strategi, TP, dan evaluasi merupakan komponen yang bermasalah karena tidak relevan dengan kemampuan berpikir kreatif. Selain itu masing-masing komponen tersebut juga memiliki ketentuan pengembangannya yang berbeda-beda. Untuk itu penanganannya pun juga berbeda-beda.

3. Konstruksi (Penyusunan Aspek Penting) & Rekonstruksi Kurikulum untuk Menangani Masalah Rendahnya Kemampuan Berpikir Kreatif

Pada komponen KD dilakukan pengayaan C6 sebagai kompetensi penyokong yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara kreatif. Pada materi ditambah sub-sub yang menyajikan masalah dan penanganan masalah, sehingga siswa terbiasa memacu pikirannya untuk belajar dan menciptakan solusi. Pada kegiatan pembelajaran ditambahkan sumber-sumber belajar baik yang berasal dari lingkungan sekolah, maupun yang dilakukan di dalam laboratorium di sekolah. Pada komponen model dan strategi pembelajaran, ditambah model-model berupa inquiry, discovery, PBL, dan

PJBL yang dipadukan dengan strategi indirect, eksperimental, dan independent study. Sehingga siswa diberikan kesempatan untuk mengeksplor dan mengkonstruksi pemahamannya sendiri dengan lingkungan belajarnya. Model-model dan strategi yang disarankan tersebut banyak terbukti dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Pada komponen TP dilakukan perombakan ulang karena banyak ketidaksesuaian secara substansi. Ditambah dengan masukan-masukan baru membuat TP harus direkonstruksi secara penuh. Pada komponen evaluasi, soal-soal esai benar-benar dibuat ulang dengan tujuan mengukur C6. Karena soal-soal yang ada sama sekali tidak mengukur kreativitas siswa.

Hasil dari penelitian rekonstruksi ini berupa kurikulum alternatif yang sudah disepakati bersama oleh perangkat sekolah yaitu Guru mata pelajaran biologi, Wakasek bidang kurikulum, dan Kepala Sekolah MA JMC. Setelah disepakati, kurikulum hasil rekonstruksi tersebut divalidasi oleh seorang ahli kurikulum yang pernah terlibat menyusun Kurikulum 2013, yaitu Prof. Dr. H. Said Hamid Hasan, M. A. Kurikulum hasil rekonstruksi kemudian dijadikan sebagai kurikulum alternative untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa dan dinyatakan bisa diujikan di Sekolah MA JMC dalam skala kecil maupun skala besar yang melibatkan semua kelas di sekolah.

Hasil menunjukkan siswa-siswi di sekolah MA JMC lebih tertarik dengan kegiatan pembelajaran biologi, memberikan ide-ide baru hasil berpikir tingkat tinggi, dan membuat produk berupa makanan, taman sayur, alat peraga, obat, video kreatif, dan lain sebagainya. Hasil itu pun divalidasi dan mendapat tanggapan positif dari wakasek kurikulum dan Kepala Sekolah sebagai perangkat yang menerima manfaat dari rekonstruksi kurikulum biologi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

B. Rekomendasi

Kurikulum hasil rekonstruksi ini benar-benar dibuat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada bidang biologi. Hasil kurikulum alternatif ini sangat direkomendasikan untuk digunakan sebagai suplemen kurikulum yang sedang digunakan yang tidak memuat kreativitas di dalamnya. Rekomendasi ini terutama bagi:

1. Instansi Sekolah MA JMC atau Sekolah Lain yang Memiliki Permasalahan Identik atau yang Ingin Melakukan Rekonstruksi Kurikulum.

Penulis berharap hasil rekonstruksi kurikulum yang dikembangkan ini dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif yang menjadi masalah utama di Sekolah MA JMC. Selain itu semoga proses penelitian ini bisa dijadikan sebagai contoh rekonstruksi kurikulum bagi sekolah lainnya.

2. Bagi Instansi Pendidikan

Hasil rekonstruksi kurikulum ini diharapkan mampu menjadi referensi dan rujukan dari segi literatur, keilmuan, data, argument, dan fakta bagi suatu lembaga bagi instansi pendidikan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif di Sekolah Menengah Atas.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil rekonstruksi kurikulum menunjukkan bahwa banyak dari komponen kurikulum biologi yang tidak relevan dengan kemampuan berpikir kreatif. Bahkan banyak komponen kurikulum yang tidak relevan dengan komponen-komponen lain yang menjadi acuan yang berlaku. Semoga penelitian yang penulis lakukan dapat menjadi contoh kritis dan kreatif dalam menelaah sekaligus menyajikan contoh kurikulum alternatif untuk menangani masalah penting dalam kurikulum bagi peneliti lainnya. Sehingga tindakan kritis dan kreatif terhadap kurikulum tidak hanya dilakukan oleh penulis saja tapi juga oleh peneliti-peneliti lain di seluruh sekolah di Indonesia.